

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling dikasihi diantara semua makhluk di bumi. Manusia adalah gambar dan rupa Allah sehingga menjadikan manusia berbeda dengan semua makhluk yang lain (Berkhof, 2004). Sebagaimana juga murid adalah gambaran Allah yang dianugerahkan potensi diri untuk dikembangkan (Van Brummelen, 2009). Murid diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, diciptakan unik dan spesial karena memiliki potensi diri masing-masing (Gichara, 2010). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa murid adalah gambaran Allah yang memiliki potensi diri yang perlu dikembangkan. Potensi yang dimiliki murid dapat dikembangkan di dunia pendidikan. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi murid, maka murid harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi (Sanjaya, 2006).

Pendidikan perlu diterapkan sejak usia dini. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang membantu mengembangkan potensi murid secara optimal (Susanto, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan bentuk satuan pendidikan pada jenjang anak usia dini (Habibi, 2018). Menurut Habibi (2018) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal memiliki rentang usia 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak Kelompok B atau yang biasa disingkat TK B merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini 5-6 tahun (Wahyuni, 2017).

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang memberikan kerangka dasar berkembangnya dasar-dasar kognitif, afektif dan psikomotorik pada

murid (Pratiwi, 2017). Menurut Piaget dalam Djiwandono (2002) kognitif adalah perkembangan otak dengan pengalaman yang didapatkan. Menurut Trianto (2011) afektif adalah perilaku murid seperti sikap, minat, dan motivasi. Menurut Sinaga (2018) psikomotorik adalah kekuatan gerak fisik untuk mengerjakan suatu pekerjaan serta kemampuan setelah menerima pengalaman tertentu. Ketiga ranah inilah yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, secara kognitif dan afektif murid TK B sudah memenuhi kondisi ideal. Murid TK B sudah mampu menerima materi pelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dicapai dengan baik dan murid dapat mengikuti seluruh peraturan yang diterapkan di kelas. Salah satu ranah yang perlu dikembangkan yaitu ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Susanto (2015) motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan dilakukan oleh otot-otot besar. Contoh kegiatan motorik kasar yaitu melakukan gerakan berjalan, berlari, melompat, merangkak. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat (Susanto, 2015). Contoh kegiatan motorik halus yaitu keterampilan meronce, menuang, mewarnai, menggambar, menulis.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang dilakukan di salah satu TK B menunjukkan bahwa murid tidak dapat menulis huruf dengan rapi. Menulis merupakan ranah dari motorik halus dan merupakan pengaplikasian dari pengembangan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terbagi atas 4 aspek yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014

menyatakan bahwa salah satu tingkat pencapaian perkembangan bahasa usia 5-6 tahun untuk TK kelompok B yaitu murid dapat menulis. Menurut Jamaris dalam Sutanto (2011) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat menulis dengan rapi. Sekolah sudah menetapkan standar penulisan huruf a-z pada garis tiga dan bentuk huruf. Murid diharapkan dapat mengikuti cara penulisan huruf pada garis tiga dan bentuk huruf yang ditentukan. Pengembangan keterampilan menulis dilakukan agar murid dapat konsisten rapi dalam menulis (Ahmad, 2013).

Metode yang diterapkan selama dua kali pertemuan yaitu menggunakan metode ceramah dan permainan, berdasarkan hasil observasi keterampilan murid belum rapi. Pertemuan ketiga menggunakan metode bercerita. Berdasarkan hasil kerja murid dan jurnal refleksi pada saat diterapkan metode bercerita menunjukkan bahwa keterampilan menulis murid masih belum rapi. Hasil identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Kriteria ketuntasan minimal untuk keterampilan menulis huruf pada garis tiga pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 60. Kriteria menulis huruf pada garis tiga tersebut masuk dalam kategori lulus jika mencapai ketuntasan minimal 60. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa keterampilan menulis murid masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Metode yang diterapkan pada pembelajaran tersebut yaitu metode ceramah, metode bermain dan metode bercerita. Ketidakterhasilan murid dalam keterampilan menulis huruf pada garis tiga disebabkan oleh penerapan metode yang kurang sesuai. Kekurangan metode ceramah, metode permainan dan metode bercerita yaitu tidak ada tahapan guru melakukan demonstrasi untuk memberikan contoh cara menulis huruf pada garis tiga dengan benar. Kekurangan ketiga metode tersebut adalah murid menjadi pasif.

Menurut Hamdayana (2017) pembelajaran bersifat verbal akan menjadikan murid pasif dan kurang merangsang keterampilan.

Menurut Gandasetiawan (2009) perkembangan sensomotorik anak usia 3-7 tahun adalah fase mengimitasi dan mengeksplorasi. Metode lain yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi dianggap tepat diterapkan pada murid TK B dengan jenjang usia 5-6 tahun. Menurut Rusminiati (2007) metode demonstrasi menunjukkan proses cara pengerjaan secara langsung pada kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami dan ditiru oleh murid. Menurut Mariyaningsih & Hidayati (2018) salah satu kelebihan metode demonstrasi yaitu mudah diingat murid karena murid melihat praktiknya secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga menggunakan metode demonstrasi. Dengan demikian, maka dilaksanakan penelitian dengan tajuk penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga di Taman Kanak-kanak Kelompok B.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga di Taman Kanak-kanak Kelompok B?
2. Bagaimana tahapan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga di Taman Kanak-kanak kelompok B?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga di Taman Kanak-kanak Kelompok B.
2. Mengetahui tahapan penerapan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf pada garis tiga di Taman Kanak-kanak Kelompok B.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan pengaplikasian dari motorik halus murid. Keterampilan menulis harus dikuasai sebagai keterampilan dasar anak usia dini (Olivia, 2012). Menurut Atar Semi dalam Artamiati, Efendi, & Gagaramusu (2016) keterampilan menulis merupakan tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang secara tidak langsung dan secara tidak tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis adalah menirukan atau melukiskan lambang-lambang yang dapat dipahami pembaca (Tarigan, 2013, hal.3). Indikator yang digunakan ada dua yaitu 1) menulis huruf pada garis tiga, dan 2) menulis huruf sesuai dengan bentuk huruf yang ditentukan.

1.4.2 Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan (Rusminiati, 2007). Menurut (Mariyaningsih & Hidayati, 2018) metode demonstrasi untuk

memperagakan hasil atau memperlihatkan hasil setelah melakukan proses. Tahapan metode demonstrasi yang telah dirumuskan berdasarkan beberapa sumber teori yaitu mulai dari 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus, 2) guru menjelaskan sekilas materi, 3) guru memperlihatkan alat dan bahan, 4) guru melakukan demonstrasi dan murid menyimak, 5) guru dan murid melakukan tanya jawab, dan 6) murid dibantu oleh guru membuat kesimpulan. (Supriyono, 2009); (Tampubolon, 2014); (Aqib, 2013)

